

<http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n1.p30-44>

PENERAPAN STRATEGI BLENDED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

The Application of Blended Learning Strategy in Developing the Students' Critical Thinking Skill in 4.0 Industry Era

Supri Wahyudi Utomo¹, Liana Vivin Wihartanti²

¹²Universitas PGRI Madiun

Jln. Setia Budi No. 85, Kanigoro, Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63118

Pos-el: supriutomo@yahoo.co.id¹, lianavivin1987@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 11 April 2019

Direvisi : 19 Juni 2019

Disetujui : 26 Juni 2019

Keywords:

*Blended learning strategy,
critical thinking skills, industrial
era 4.0*

Kata kunci:

Strategi blended learning,
kemampuan berpikir kritis,
era industri 4.0

ABSTRACT:

This research carried out blended learning strategy through class action research. The aim of the application of blended learning in class was to encourage the students' critical thinking skill. The application of blended learning strategy was motivated by evidence that the existing strategy leaved the students passive which entailed in the limited materials as given by the lecturers. Blended learning strategy was expected to develop the lecturers' instruction in gaining the learning achievement. The subjects of the research covered 35 students of the Accounting Study Program, University of PGRI Madiun. The research was carried out by three-cycles Class Action Research. The data were taken through the learning activities by means of observation guide, and through students' achievement test. The results showed that the students' critical thinking skill developed after treatment from 8.4% to 42.2% in the first cycle. In the second cycle, it developed even greater to 92.3%. In the third cycle, the students' achievement passed the threshold level. The conclusion was then that blended learning was effective in developing the students' critical thinking skill.

ABSTRAK:

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan fokus masalah tentang penerapan strategi

blended learning dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa. Rasionalnya adalah bahwa pembelajaran konvensional dirasakan kurang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan mahasiswa terbatas pada materi yang diajarkan dosen. Penerapan strategi blended learning diharapkan dapat menjadi acuan dosen sebagai strategi yang selalu mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Subyek penelitian ini adalah 35 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun yang menempuh mata kuliah Belajar Pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Data penelitian dibuktikan dari penilaian aktivitas belajar dosen dan aktivitas belajar mahasiswa yang diperoleh dari lembar observasi serta hasil belajar yang diukur melalui tes. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dibandingkan sebelum dilakukannya perlakuan (treatment). Dari yang semula 33,8% meningkat sebesar 8,4%, menjadi 42,2% pada siklus-1, meningkat lagi menjadi 71,9% untuk siklus-2, dan pada siklus-3 meningkat menjadi 92,3%. Hasil analisis penerapan blended learning pada siklus ketiga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan karena mahasiswa mencapai ketuntasan dalam kegiatan belajarnya. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi blended learning efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa.

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 menuntut perguruan tinggi siap dalam menghadapi era *disruption*. Kemampuan melakukan inovasi menjadi suatu keharusan bagi

perguruan tinggi termasuk pembelajaran yang diterapkan oleh dosen. Perguruan tinggi harus mampu melahirkan lulusan yang berkualitas yang memiliki pemikiran

kritis dan sistematis, kreatif, komunikatif, dan membangun kerja sama. Dengan demikian, pembelajaran dengan sistem lama (tatap muka) harus diubah melalui pemanfaatan teknologi. Menurut Utomo dan Ubaidillah (2018) Pembelajaran secara *online* dapat memudahkan dalam komunikasi, koordinasi serta diskusi sebelum presentasi tanpa harus bertemu langsung. Senada dengan penelitian Rusman (2016) pembelajaran *e-learning* merupakan pembelajaran yang diminati oleh mahasiswa, ditunjukkan dengan pembelajaran di kelas mahasiswa sangat antusias dan menikmati semua proses yang dilalui pada saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dosen dapat menerapkan pembelajaran secara *online* bagi mahasiswa jika pembelajaran secara tradisional atau tatap muka tidak dapat maksimal. Pembelajaran secara *online* tidak luput dari berbagai kendala, seperti: kualitas sambungan internet yang kurang baik serta tidak

semua mahasiswa mempunyai sambungan *wifi* pribadi menyebabkan pembelajaran kurang maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan dalam melaksanakan pembelajaran ini.

Pembelajaran menggunakan *e-learning* menurut penelitian Rivalina (2017) tidak dapat dilaksanakan secara instan, tetapi harus menggunakan beberapa tahap di antaranya persiapan sarana dan prasarana, dukungan dari kebijakan pemimpin dan pelatihan serta sosialisasi kepada mahasiswa. tanpa adanya tahapan tersebut pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Salah satu strategi yang dapat menyatukan pembelajaran langsung dan online adalah Strategi *blended learning*, konsep dari pembelajaran ini yaitu menggabungkan antara metode ceramah dan metode pembelajaran secara *online*. Menurut Sari (2013), *blended learning* menawarkan fleksibilitas dalam hal waktu, tempat, dan variasi metode pembelajaran yang lebih banyak dibandingkan

metode *online* atau *face-to-face*. Melalui penerapan strategi *blended learning* diharapkan akan membuat mahasiswa mampu berpikir kritis, bermoral, berdisiplin, berakhlak mulia, dan dapat menggunakan teknologi dengan bijak.

Blended learning menurut Kitchenham (2011) adalah pembelajaran yang menggunakan berbagai teknologi komunikasi dan peralatan *mobile* untuk mendapatkan informasi guna mencapai tujuan. *Blended learning* memberikan kesempatan kepada dosen untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif. Menurut Garrison dan Vaughan (2008), Holt, Segrave dan Cybulski (2012), *blended learning* merupakan pendekatan baru dari suatu proses pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka langsung dengan pembelajaran *online*. Lebih jauh menurut Staker (2011), *blended learning* adalah proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa belajar di kampus atau di rumah dengan menggunakan media *online*.

Mahasiswa dapat mengatur waktu, tempat, dan cara belajar sendiri tanpa harus bertemu langsung dengan dosen.

Latchem and Jung (2010) menyatakan bahwa pembelajaran *blended learning* sangat cocok digunakan untuk pembelajaran perguruan tinggi dikarenakan pembelajaran tersebut dapat diterapkan meskipun tidak harus belajar di dalam kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *blended learning* merupakan pembelajaran yang memadukan dua metode yaitu pembelajaran secara tatap muka dengan *online*. Tujuan *blended learning* adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga mahasiswa menjadi lebih aktif dan mandiri.

Pendapat lainnya adalah yang dikemukakan Joutsenvirta & Myyry (2010) yang menyatakan bahwa *blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* yang bertujuan untuk menciptakan

pembelajaran aktif, mandiri, dan fleksibel.

Alasan untuk menggunakan *blended learning* menurut Bath & Bourke (2010) adalah untuk memperluas kesempatan belajar, mendukung aktivitas pembelajaran, mendukung sumber informasi bagi siswa, meningkatkan peranserta dan mendukung untuk ikut secara aktif dalam pembelajaran. Peran dosen dalam *blended learning* menurut Eugenia (2010) adalah sebagai fasilitator yang memandu pembelajaran *online*, mendesain kegiatan yang sesuai dan komunikatif, mendorong mahasiswa untuk aktif melalui *feedback* yang membangun dan memotivasi serta memberikan saran dan masukan yang dibutuhkan untuk meningkatkan minat dan pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan Muscara & Beercock (2010) menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang dimiliki mahasiswa untuk mengerjakan tugas secara *online* memberi keleluasaan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas.

Tantangan dalam *blended learning* menurut Georgsen & Lovstad (2014) berasal dari mahasiswa karena tidak memiliki kemampuan *online* sehingga kurang aktif berpartisipasi untuk kelompoknya.

Penggunaan *blended learning* tidak hanya menuntut penguasaan materi pembelajaran tetapi juga membutuhkan kemampuan teknologi. Menurut Bower (2015), dosen dan mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran tetapi juga menguasai teknologi atau jika tidak, maka pembelajaran hanya akan menjadi beban, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Kondisi yang demikian ini sesuai dengan hasil penelitian Akyuz & Samsa (2009) yang menyatakan bahwa teknologi yang kurang dikuasai mahasiswa menjadikan hasil penelitian dan metode yang digunakan terbukti kurang efektif dalam meningkatkan nilai hasil belajar.

Tantangan pada era revolusi industri 4.0 melalui penggunaan teknologi pada sistem pendidikan

sangat diperlukan dikarenakan perkembangan pembelajaran *e-learning* saat ini sudah berkembang di dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya aplikasi pembelajaran yang digunakan secara *online* yang bisa diakses mahasiswa lewat ponsel atau *website*. Teknologi mempunyai peran vital untuk membangun keterampilan era revolusi industri 4.0 sehingga kecakapan mahasiswa menggunakan teknologi sangat penting (Erdem dan Kibar, 2014) dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa sangat penting dalam penjamin keberhasilan pembelajaran (Alfonso, 2015).

Menurut Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013, pola pembelajaran dengan informasi tunggal menjadi pembelajaran berbasis informasi bercabang dan pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi mahasiswa. Hasil penelitian Heckman, Osterlund, dan Saltz (2014)

menyatakan bahwa tujuan pedagogik dari *blended learning* memungkinkan ada batas antara kelas lebih terlihat, tetapi pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian deNoyelles dan Reyes-Foster (2015) menyatakan bahwa pemberian tugas secara berkelanjutan yaitu pada diskusi *online* dapat meningkatkan tingkat analisis mahasiswa. Hal itu melibatkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatannya dengan teman sebaya memiliki hubungan positif. Menurut Arham dan Dwiningsih (2016) Pembelajaran dengan menggunakan strategi *Bleanded Learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Kesimpulan dari pendapat yang sudah diuraikan, pembelajaran *bleanded learning* merupakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan ketrampilan berfikir kritis mahasiswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yang bertempat di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun. Subyek penelitian ini adalah 35 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi yang menempuh mata kuliah Belajar Pembelajaran.

Pengamatan atau observasi di dalam penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa dengan tujuan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka melalui penerapan *blended learning* dalam kegiatan perkuliahan pada mata kuliah Belajar Pembelajaran. Sedangkan pengamatan atau observasi yang dilakukan terhadap dosen bertujuan untuk mengetahui bagaimana persiapan dosen dalam melaksanakan penerapan strategi pembelajaran *blended learning*.

Desain model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) pengamatan dan refleksi.

Tahap perencanaan kegiatan dilaksanakan dengan langkah

kegiatan: (1) merencanakan penerapan pembelajaran *blended learning* pada proses pembelajaran pada mata kuliah Belajar Pembelajaran, (2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang sesuai dengan pembelajaran *blended learning* serta materi pembelajaran, (3) mempersiapkan sumber, bahan, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan (4) membuat format observasi pembelajaran, untuk mahasiswa dan dosen.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan dengan menerapkan pembelajaran *blended learning* pada proses belajar-mengajar yang pelaksanaannya sesuai dengan RPS serta RPP yang sudah dibuat sebelumnya. Penerapan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) menerapkan pembelajaran *blended learning* di mana dosen memberikan petunjuk yang jelas bagaimana aturan dalam pelaksanaannya, (2) mahasiswa mempersiapkan pembelajaran dari

dosen dengan cara mengunduh materi perkuliahan/pembelajaran, soal, dan cara pengerjaannya melalui *website* yang sudah disediakan, (3) setelah membaca materi perkuliahan/pembelajaran, yang sudah diunggah (*uploaded*) dosen di alamat *website* yang disediakan, kemudian mahasiswa mengerjakan atau menjawab soal sesuai dengan petunjuk atau cara mengerjakannya, dan (4) mahasiswa menanyakan materi perkuliahan/pembelajaran dan soal yang belum jelas kepada dosen pada saat pembelajaran di dalam kelas yang direspon dosen dengan memberikan pemahaman atau jawaban.

Tahap ketiga yaitu pengamatan. Pengamatan dilakukan pada beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat langkah atau tahapan. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan pembelajaran *blended learning* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Keempat langkah atau tahapan yang dilaksanakan pada siklus pertama akan diulangi pada

siklus kedua dengan melakukan beberapa perbaikan. Hal yang sama akan dilakukan pada siklus berikutnya. Penelitian ini akan ditentukan oleh keberhasilan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sehingga tidak ada batasan siklus tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (2010) bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru lebih menekankan kepada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.

Tahap keempat merupakan refleksi dari sebuah proses pembelajaran yang sudah diterapkan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran *blended learning*. Refleksi digunakan untuk mengetahui apakah pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa sehingga dosen dapat mengevaluasi langkah apa yang masih harus diperbaiki dalam pembelajaran dan mengetahui keuntungan serta hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran *blended learning*.

Subyek penelitian ini adalah 35 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi pada Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas PGRI Madiun yang mengambil mata kuliah Belajar Pembelajaran. Obyek penelitian ini adalah penerapan pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Instrumen penelitian ini terdiri atas (1) lembar observasi dosen yang digunakan untuk memperoleh data aktivitas kegiatan pembelajaran yang menerapkan strategi *blended learning*, dan (2) lembar aktivitas mahasiswa yang digunakan untuk mengolah data tentang aktivitas mahasiswa.

Instrumen penilaian yang digunakan adalah tes yang digunakan berupa esai yang dilaksanakan pada akhir siklus. Tujuan penggunaan tes ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan sebelum penerapan dan sesudah penerapan strategi *blended learning*.

Sumber data penelitian diperoleh dari hasil aktivitas belajar mahasiswa, hasil observasi aktivitas mengajar dosen dalam menerapkan pembelajaran *blended learning*, serta hasil belajar mahasiswa.

Jenis data berupa data kuantitatif yang diambil dari tes hasil belajar mahasiswa dengan penerapan strategi *blended learning*, data kualitatif diperoleh dari lembar pengamatan observasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Kegiatan Belajar Mahasiswa

Data diperoleh dari hasil aktivitas pada saat penerapan pembelajaran *blended learning*. Aktivitas mahasiswa untuk kemampuan berpikir kritis diukur dengan menggunakan 13 kriteria yang dikutip dari penelitian Sari (2013). Ketiga belas kriteria tersebut adalah (1) berpikiran terbuka, (2) mengambil sikap ketika bukti dan alasan sudah cukup, (3) mempertimbangkan keseluruhan situasi, (4) membekali diri dengan informasi, (5) mencari kebenaran/keakuratan sebanyak-

banyaknya, (6) menyelesaikan masalah dengan sistematis, (7) mencari alternatif-alternatif, (8) mencari alasan/sebab, (9) mencari pernyataan yang jelas dari sebuah permasalahan, (10) mengingat hal yang utama, (11) mempergunakan sumber yang kredibel dan menyebutkannya, (12) berusaha relevan dengan ide utama, dan (13) sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kemampuan orang lain.

Berikut akan disajikan hasil penelitian tentang aspek kemampuan berpikir kritis dari sebelum penelitian sampai siklus ketiga. Hasil analisis kemampuan berfikir kritis mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis

No	Kriteria	Pra	Sikl	Sikl	Sikl
		- PT K	us 1	us 2	us 3
		%	%	%	%
1.	Berpikiran terbuka	5,7	37,1	71,4	94,3
2.	Mengambil sikap ketika bukti dan alasan sudah cukup	8,6	42,9	80	85,7
3.	Mempertimbangkan keseluruhan situasi	5,7	28,6	57,1	88,6
4.	Membekali diri dengan informasi	2,9	51,4	74,3	97,1
5.	Mencari kebenaran/keakuratan	5,7	34,3	62,9	97,1

		sebanyak-banyaknya			
6.	Menyelesaikan masalah dengan sistematis	11,4	42,9	80	91,4
7.	Mencari alternatif-alternatif	11,4	45,7	68,6	91,4
8.	Mencari alasan/sebab	8,6	51,4	85,7	94,3
9.	Mencari pernyataan yang jelas dari sebuah permasalahan	8,6	42,9	82,9	100
10.	Mengingat hal yang utama/mendasar	14,3	40	71,4	88,6
11.	Mempergunakan sumber yang kredibel dan menyebutkannya	14,3	54,3	74,3	97,1
12.	Berusaha relevan dengan ide utama	5,7	34,3	65,7	88,6
13.	Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kemampuan orang lain	5,7	42,9	60	85,7
Rata-rata		8,4	42,2	71,9	92,3

Pada siklus-1 dijelaskan bahwa kondisi awal mahasiswa sebelum dilakukan perlakuan (*treatment*) adalah hanya 8,4% mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis.

Beberapa aktivitas mahasiswa yang dianggap kurang dikarenakan mahasiswa masih belum terbiasa dengan strategi pembelajaran *blended learning*. Budaya yang mahasiswa terapkan masih berupa pembelajaran yang tatap muka di mana dosen berada di dalam kelas serta memberikan materi secara langsung dan mahasiswa bisa menanyakan materi yang belum jelas secara langsung. Mahasiswa masih belum bisa mandiri dalam mengerjakan tugas dari dosen. Setelah dilakukan perlakuan (*treatment*) diperoleh skor sebesar 92,3%. Penerapan model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini terbukti pada siklus ketiga yang memperlihatkan terjadinya peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas dapatlah disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran *blended learning*.

Hasil Belajar Mahasiswa dengan Penerapan Strategi Pembelajaran *Blended Learning*

Sesudah penerapan strategi pembelajaran *blended learning*, dosen melaksanakan evaluasi atau tes yang hasilnya bisa dilihat pada pada siklus-1. Hasil tes membuktikan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap materi masih tergolong rendah, yaitu sebanyak 57,1% mahasiswa yang belum tuntas dalam pembelajarannya. Dikatakan belum tuntas dikarenakan mahasiswa masih belum mencapai nilai yang dijadikan standar kelulusan. kendala yang menyebabkan mahasiswa belum tuntas antara lain (1) koneksi internet yang terbatas, (2) belum memahami langkah strategi pembelajaran *blended learning*, (3) kesadaran mahasiswa untuk belajar mandiri masih kurang, dan (4) pengetahuan mahasiswa dalam penggunaan teknologi informasi yang masih kurang.

Tabel 2: Hasil Analisis Penerapan Strategi *Blended Learning*

Komponen	Nilai	Jumlah
----------	-------	--------

Penilaian		Tidak Tuntas	Tuntas	Mahasiswa
		%	%	
1.	Rata-rata nilai tugas dan partisipasi siklus-1	57,1	42,9	35
2.	Rata-rata nilai tugas dan partisipasi siklus 2	22,9	77,1	35
3.	Rata-rata nilai tugas dan partisipasi siklus 3	8,6	91,4	35
4.	Nilai UAS	2,9	97,1	35

Berdasarkan hasil analisis pada siklus-1, 57,1% mahasiswa tidak tuntas dalam melakukan pembelajaran. Pada siklus-2, terjadi peningkatan yang cukup tinggi dari yang sebelumnya 42,9% mahasiswa yang mencapai ketuntasan dalam pembelajarannya meningkat menjadi 74,3%. Kondisi yang demikian ini semakin meningkat secara signifikan pada siklus-3 yaitu menjadi 91,4%. Dari hasil nilai UAS, dapat dilihat bahwa hampir semua mahasiswa (97,1%) berhasil mencapai ketuntasan dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil yang disajikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dan sekaligus juga prestasi belajar mahasiswa.

Aktivitas Mengajar Dosen

Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas mengajar dosen dengan menerapkan pembelajaran *blended learning* pada siklus-1 pertemuan 1 menunjukkan jumlah rata-rata aktivitas dosen sebesar 2,4. Artinya, aktivitas dosen masih kurang dan belum mencapai keberhasilan. Hal ini dikarenakan penyesuaian dosen dalam mengajar dengan menggunakan strategi *blended learning*; sedangkan aktivitas pertemuan kedua mencapai rata-rata aktivitas dosen meningkat menjadi 2,6. Artinya, belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, dilanjutkan ke siklus yang berikutnya.

Pada siklus kedua, aktivitas mengajar dosen pertemuan 1 jumlah rata-rata sebesar 2,73 sedangkan pada siklus kedua pertemuan kedua aktivitas mengajar dosen meningkat menjadi jumlah rata-rata sebesar 2,85 yang berarti belum mencapai

indikator keberhasilan. Oleh karena itu dilanjutkan pada siklus yang berikutnya.

Pada siklus-3, aktivitas mengajar dosen pertemuan 1 jumlah rata-rata sebesar 3,93; sedangkan pada siklus kedua pertemuan kedua, aktivitas mengajar dosen meningkat menjadi jumlah rata-rata sebesar 3,55. Mengingat sudah tercapai indikator keberhasilan maka siklus dihentikan sampai siklus ketiga.

Hambatan yang menyebabkan aktivitas dosen dalam penerapan strategi pembelajaran *blended learning* yang harus diperbaiki adalah (1) dosen memberikan pemahaman dan persamaan persepsi dengan mahasiswa terkait dengan langkah penerapan pembelajaran *blended learning*, (2) dosen memotivasi mahasiswa untuk membudayakan belajar mandiri tanpa harus ditunggu oleh dosen, dan (3) dosen harus dapat memantau aktivitas mahasiswa yang meliputi ketepatan pengumpulan tugas, menilai hasil pekerjaan mahasiswa secara berkala, serta

memberikan solusi mahasiswa terkait pembelajaran yang diterapkan.

Penerapan strategi *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan sekaligus juga prestasi belajarnya. Strategi *blended learning* dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi pembelajaran baru yang mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran pada era revolusi industri 4.0. Pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung secara tatap muka di kelas tetapi dapat dikombinasikan dengan pembelajaran secara *online* dalam bentuk *blended learning*. Dengan pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kombinasi terbukti telah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi atau menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran.

Saran untuk pengembangan selanjutnya adalah perlu dipertimbangkan tentang penggunaan strategi *blended learning* yang dikombinasikan dengan media berbasis *e-learning* lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak di Universitas PGRI Madiun yang telah memberikan kami tempat serta sarana prasarana untuk melaksanakan penelitian terkait dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam perkuliahan.

PUSTAKA ACUAN

- Akyuz, H. I., & Samsa, S. (2009). The Effects of Blended Learning Environment on the Critical Thinking Skills of Students. *Procedia Social and Behavioral Sciences. Sciences Direct*. Vol. 1. Hal. 1744–1748.
- Almee deNoyelles, Steven R. Hormik, Richard D. Jhonson (2010). *Exploring the Dimensions of self-efficacy in Virtual Word Learning: Environment, Task, and Content*. Merlot Journal of Online Learning and Teaching. Vol. 10 No 2, Juni 2014.
- Arham, Uliya Ulil& Dwiningsih, Kusumawati. (2016). *Keefektifan Multimedia Interaktif Berbasis Bledned Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. Kwangsan, Vol.4 No.2, Edisi Desember 2016. DOI: <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n2.p111--118> (diakses pada tanggal 18 Juli 2018)
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bath, D. & Bourke, J. (2010). *Getting Started With Blended Learning*. Griffith Institute for Higher Education. (diakses tanggal 5 Januari 2019).
- Bower, M., Dalgarn, B., Kennedy, G. E., Lee, M. J. W. & Kenney, J. (2015). Design and Implementation Factors in Blended Synchronous Learning Environments: Outcomes from a Cross-Case Analysis. *Computers & Education*. Vol. 86. Hal. 1-17.
- Eugenia M. W. Ng. (2010). *Comparative Blended Learning Practices and Environments*. Hersey: Information Science Reference.
- Heckman, R., Osterlund, C. S., & Saltz, J. (2015). Blended Learning at the Boundary: Designing a New Internship. *Online Learning*, 19(3), 111-127.
- Holt, D., Segrave, S. & Cybulski, J. L. (2012). *Professional Education Using E-Simulations: Benefits of Blended Learning Design*. Hersey: Information Science Reference.
- Garrison, D. R. & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Georgsen, M. & Lovstad, C. V. (2014). Use of Blended Learning in Workplace Learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences. Sciences Direct*. Vol. 142. Hal. 774-780.
- Joutsenvirta, T & Myyry, L. (2010). *Blended Learning in Finland*. Faculty of Social Sciences at the University of Helsinki.
- Kitchenham, A. (2011). *Blended Learning across Disciplines*:

- Models for Implementation*. Hersey: Information Science Reference.
- Latchem, C., and Jung, I. (2010). *Distance and Blended Learning in Asia*. London: Routledge Taylor and Francis Group.
- Murkaddes Erdem, Pinar Nuglogu Kibar. (2014). *students Opinion on Facebook Supported Blended Learning Environment*. Hacettepe University, Faculty of Education. Vol. 13 Issue 1 (diakses tanggal 24 Februari 2019)
- Muscarà, M. & Beercock, S. (2010). The Wiki-a Virtual Home Base for Constructivist Blended Learning Courses. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. *Sciences Direct*. Vol. 2. Hal. 2885-2889.
- Rivalina, Rahmi. 2017. *Strategi Pemanfaatan E-Learning dalam mengatasi keterbatasan jumlah dosen*. Kwangsan, Vol 5 No.2, Edisi Desember 2017. DOI: <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v5n2.p129--145> tanggal 18 Juli 2018)
- Rusman. 2016. *Pengembangan Model E-learning untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa*. Kwangsan, Vol 4 No.1, Edisi Juni 2016. DOI: <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n1.p1--15>. (diakses tanggal 18 Juli 2018)
- Sari, Annisa Ratna. (2013). Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 3: 32-43.
- Staker, H. (2011). *The Rise of K-12 Blended Learning Profiles of Emerging Models*. www.innosightinstitute.org (diakses tanggal 22 Februari 2019).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id> (diakses tanggal 10 Januari 2019)
- Utomo, S.P & Ubaidillah, Moh. (2018). *Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp pada Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mata Kuliah Akuntansi Internasional di Universitas PGRI Madiun*. Kwangsan, Vol.6 No.2, Edisi Desember 2018. DOI: <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n2.p199--211>